

KECERDASAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM

Siti Yumnah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil Indonesia
Sitiyumnah30@gmail.com

Abstract

Education can be understood as a set of theories that not only describe and interpret social phenomena, and not only change things for change, but more than that, it is expected to direct change on the basis of ethical and prophetic ideals, so it is concluded that prophetic education (prophetic teaching) is an educational method that always draws inspiration from the teachings of the Prophet Muhammad. The principle in prophetic education is to prioritize integration. In providing a certain field of material also associated with the foundation that is in the Qur'an and Sunnah, so that both worldly and hereafter goals can be achieved. Prophetic intelligence is the potential or ability to interact, adapt, understand or potential that is always under the guidance of the Almighty God through conscience.

Key words: *Prophetic Intelligence*

Abstrak

Pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentafsirkan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik, sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (profetik teaching) adalah sebuah metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai . kecerdasan kenabian adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami atau potensi itu senantiasa dalam bimbingan ALLAH SWT melalui nurani.

Kata kunci: Kecerdasan Profetik

PENDAHULUAN

Membangun kecerdasan kenabian (prophetic intellegence) merupakan anugrah dari ALLAH SWT. Yang telah diberikan-Nya kepada para Nabi, Rasul dan Auliya-Nya. Potensi itu semata-mata karena peroleh karunia ketaatan dan ketauladanan telah hadir dalamnya, sehingga tersingkap bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki, serta pemahaman terhadap sesuatu.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris Prophetic yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi.¹ Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor eprubahan. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam Sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi muhammad SAW. Yang membimbing kaum miskin dan budak beliau melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakkunya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi ilmu itu, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada² Dengan eksisnya kecerdasan-kecerdasan maka di setiap hari akan terhindar dari kerusakan dan bencana yang setiap saat mengancam hidup dan kehidupannya. Dengan kecerdasan ruhaniah ilmiah (spiritual intellegence) diri akan terlepas dari penyakit syirik (menyekutukan Allah), Nifaq (mendua), Fasiq (merendakan kebenaran) dan kufur (mendustakan kebenaran). Dengan kecerdasan Intelektual atau kecerdasan berpikir (intelligence quotient), diri akan terdidik, terpimpin dan disembuhkan dari kebodohan, kebuasan dan kehidupan yang sia-sia. Dengan kecerdasan berjuang (adversity intellegence) diri akan terlepas dari kehinaan,

¹ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid, (Bandung: Mizan, 2001). hal. 357.

² Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ircisod, 2004) hal. 131.

keterbelakangan, kemalasan, kepengecutan dan sikap kerdil. Dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence) diri akan terlepas dari kutukan Allah SWT, manusia, lingkungan dan alam semesta. Jika seluruh kecerdasan-kecerdasan itu terhimpun, diri akan mudah melakukan interaksi yang seluas-luasnya dan sebebas-beasnya, baik interaksi terhadap kehidupan vertikal maupun horizontal dengan seluk-beluknya dan adanya timbal balik dari interaksi keduanya.

Konsep dan Fungsi Kecerdasan Profetik

Secara normatik konseptral, paradigma profetik versi Kuntowijoyo³ melalui rumusannya tentang ilmu sosial profetik⁴ didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Artinya: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT.*⁵

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: 'amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian pembebasan, nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan tu'minuna billah (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep: pertama, konsep tentang ummat terbaik (the chosen people), umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, umat Islam tidak secara otomatis menjadi The Chosen People, karena umat Islam dalam konsep The Chosen People ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khoirot. Kedua, aauthurisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-fastabiqul khoirot di ttengah-tengah umat manusia (ukhrijat linnas) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan umat

³ M. Fahmi, Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005). Hal 30.

⁴ Kuntowijoyo: Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika, (Yogyakarta: Tiara Wacana). Hal. 87.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2002), hal 50.

dalam percaturan sejarah, pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak diberikan dalam Islam.

Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan out side tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktifis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan kolektifitas, universitas, ormas dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, telompok, paguyuban) point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.⁶

Fungsi Kecerdasan Profetik

Sebuah studi tentang Al-Qur'an dan tradisi telah berlangsung secara intensif, sejak tahun 1996, terutama berkonsentrasi pada teks-teks yang mewakili psikologi Islam. Upaya untuk mendefinisikan psikologi Islam dengan lebih baik tidak hanya harus menggunakan teks-teks mainstream dan masukkan ke dalam konteks komunitas muslim. Sebaliknya harus lebih menekankan untuk mengeksplorasi teks Islam yang bersifat psikologis dan dalam arti mewakili konteks nyata umat Islam. Dengan demikian strategi untuk memajukan psikologi Islam akan menjadi "scientification of Islamic texts".⁷

Kecerdasan profetik dikembangkan oleh beberapa psikologi dan ulama muslim⁸ Sebagai respon terhadap multidimensi dalam krisis di Indonesia. Di dalam fungsi kecerdasan profetik, diantaranya:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

⁶ Moh. Shofan, loc cit, hal 365

⁷ Kuntowijoyo, 2003, Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, Yogyakarta: Mahus Script to be published by Terajo.

⁸ Adz Dzaky. M.H.B, 2004, Konseling dan Psikoterapi Islam. Penerapan Metode Sufistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat, pendidikan Islam menaruh untuk perhatian kehidupan tersebut sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan,
3. Perisapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (concern) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (co-riosity) dan kemungkinan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnik, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

Selain fungsi di atas, kecerdasan profetik memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan generasi muda akan skidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafatkepalsuan, dan kebiasaan usang yang melekat kepada Islam tanpa disadari. Padahal Islam itu bersih.
- c. Menambah keIslaman kepada Allah SWT pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengan Nya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya

Strategi Membangun Kecerdasan Profetik

Adapun strategi membangun kecerdasan profetik sebagaimana pola didik Rasulullah SAW atas para sahabat dari beberapa usia, serta statement umum, tahap perkembangan perilaku seseorang berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, tahap perilaku lahiriah (0-10 tahun). Pada usia ini, anak memperlihatkan perilaku lahiriah yang bersifat formalistic, tidak tetap, dan memungkinkan untuk berubah. Pada tahap ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan eksternal, seperti sanjungan atau kritikan, imbalan atau hukuman, persetujuan atau penolakan.. penilaian anak terhadap semua perilakunya bersifat egosentris dan diukur berdasarkan kesenangan materi yang diperolehnya.

Strategi yang tepat untuk pengembangan karakter pada tahap ini, antara lain: pengarahan, habituasi, keteladanan, penguatan (biasanya melalui imbalan, sanjungan, dan sebagainya) dan pelemahan (biasanya melalui hukuman mendidik), indoktrinasi. Jika masih bersifat tradisional. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan bukan bentuk strategi yang dipilih, tetapi ketepatan strategi tersebut untuk menghubungkan karakter pada usia kematangan anak yang tepat. Kedua, tahap perilaku berkesadaran (11-15 tahun). Pada usia ini, anak-anak mulai memiliki kesadaran sebagai hasil dari perkembangan kapasitas intelektualitas yang mulai rasional. Mereka telah mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pilihan-pilihan perilaku yang dilakukannya tidak lagi bersifat egosentris, tetapi mulai memperhatikan faktor psikososial dan kesadaran dirinya untuk beradaptasi dengan masyarakat. Perkembangan-perkembangan inilah yang akhirnya mendorong penerapan strategi yang berbeda dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini ada beberapa strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan, antara lain: (1) menanamkan nilai melalui proses dialogis sehingga tertanam struktur berfikir yang benar untuk akhirnya menentukan perilaku yang benar pula. (2) Pembimbingan dan pendampingan agar anak-anak mampu menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik, dan (3) partisipasi langsung anak dalam praktik perilaku mulia. Ketiga, tahap kontrol intelektualitas perilaku (15 tahun ke atas). Al-Qur'an menyebutkan tahap usia ini dengan *Asyuddahu* (QS. Al-Ahqaf:15). Pada tahap ini, anak-anak ditandai dengan menguatnya kesadaran-kesadaran akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Nilai-nilai tersebut

mulai memberi arah dan pedoman bagi perilaku anak. Kesadaran untuk memadukan nilai-nilai individual dengan nilai-nilai sosial mulai terbentuk secara utuh. Strategi yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter tahap ini, antara lain: (1) pendampingan anak untuk memperkuat visi dan orientasi hidup anak sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri, (2) Pengembangan soft skill anak, dan (3) penguatan kesadaran atau tanggungjawab kepada Allah SWT.

Keseluruhan strategi di atas sebenarnya, memungkinkan untuk diterapkan pada setiap tahapan. Penerapan masing-masing strategi sangat ditentukan oleh kondisi siswa. Itulah sebabnya, ketika mempertahankan pola sisik Rasulullah SAW. Dapat diketahui bahwa penerapan masing-masing strategi ditentukan oleh kondisi siswa.

Konstruksi Kecerdasan Profetik

Kecerdasan kenabian, dikembangkan dari teks Islam (Al-Qur'an dan Hadits /Sunnah /Perilaku teladan Nabi Muhammad) dalam kecerdasan profetik. Hati nurani menjadi pusat untuk mendefinisikan berbagai aspek kecerdasan⁹ dalam teks Islam, istilah Nur (hati nurani) sering digunakan untuk menggambarkan keberadaan penilaian kita yang dipandu oleh rasa pamungkas tentang benar dan salah. Jadi, semua dimensi dalam kecerdasan profetik dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada sumsi “ seberapa baik dan dilakukan “ tetapi juga pada seberapa baik hati nurani dimasukkan dalam mentafsirkannya, rasionalitas, emosi, dan kerohanian manusia karenanya dibangun dan dikembangkan dengan menggunakan Nur/cahaya sebagai pusatnya.

Berikut ini adalah dimensi dari beberapa penjabaran dari kecerdasan profetik:

1. Kecerdasan intelektual: kecerdasan intelektual: mencakup indikator berikut: a) proses pemikiran yang dipandu oleh hati nurani. Dalam pengambilan keputusan, penilaian pertimbangan apakah keputusan itu berguna atau tidak membuahkan hasil (manfaat dan madharat). b) ide, sebagai hasil dari proses pemikiran, dapat dimenegerti dan mudah diikuti, orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual juga dapat menjelaskan

⁹ Adz Dzaky, M. Konseling dan Psikoterapi Islam.

masalah yang kompleks dengan cara yang lebih seerhana. Mampu menghasilkan rencana untuk solusi tentang masalah, dan rencana itu bisa diterapkan dan operasional dan dapat diikuti oleh orang lain. c) menggunakan kerangka sebab dan akibat dalam memeriksa suatu masalah: orang yang cerdas akan melihat jauh ke penyebab dasar masalah. Ini akan memberikan ke solusi yang kongkrit dan bermakna.

2. Kecerdasan Psikologis (Dalam menghadapi kesulitan):
 - a) Kesabaran (shober): kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dengan meyakini bahwa setiap peristiwa sulit memiliki arti positif dan bahwa setiap peristiwa adalah rencana tuhan.
 - b) Optimisme: percaya bahwa tidak peduli betapa sulitnya situasi itu akan memiliki akhir yang baik. Ia juga akan termotivasi oleh keberhasilan orang lain.
 - c) Ketekunan sebagai hasil dari iman kepada tuhan.
 - d) Penilaian diri yang realitas: mampu melihat kelemahan dan kekurangan serta belajar dari keberhasilan orang lain dalam mengatasi masalah baru.
 - e) Berani: bersedia berkorban dan berjuang, sampai-sampai keberadaan mereka dipertaruhkan (mujahadah).
3. Kecerdasan Psikologis (emosional):
 - a) Pandangan hidup yang positif
 - b) Hati-hati (wara'): kemampuan mengubah hal-hal yang halal/diizinkan, menurut hukum agama dan dalam interaksi dengan orang-orang, kemampuan untuk mempertimbangkan resiko suatu tindakan.
 - c) Muraqoba': sadar akan kelemahan mereka sendiri
 - d) Toleransi: dapat melihat sudut pandang orang lain, memperhitungkan keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain selain dirinya sendiri.
4. Kecerdasan Spiritual (Ruhanyah):
 - a) Liqa': kapasitas untuk merasa dekat dengan Tuhan dan merasa bahwa dia bertemu dengan-Nya.

- b) Ihsan: melakukan ritual dan kegiatan dengan percaya bahwa tuhan mengawasi mereka.
- c) Memahami dan menerima pesan Tuhan.
- d) Mampu melihat /merasakan diluar hal-hal (keberasaan fisik), melihat hal-hal dari substansinya (mukasyafah).

Dalam rangka mencapai tujuannya maka pendidikan profetik menggunakan metode, menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi. Hiwar artinya percakapan silih berganti antara dua pilihan mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat lima jenis Hiwar diantaranya: Hiwar Khitabi atau ta'abbudi (percakapan pengabdian), hiwar washfi (percakapan deskriptif), hiwar jadali (percakapan dialektif) dan hiwar nabawi.
2. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan fungsi edukatif yang tidak dapat dihilangkan atau diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologi dan edukatif.
3. Mendidik dengan Mitsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi. Perumpamaan dalam pendidikan Islam sering dipergunakan biasanya perumpamaan yang digunakan berasal dari cerita di al-Qur'an ataupun dari kisah Nabi. Misal perumpamaan seorang yang berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala.
4. Mendidik dengan memberi teladan. Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya suatu pendidikan, hal ini menekankan kepada setiap pendidik harus berperilaku baik dan selalu meneladani sifat-sifat rasul sehingga peserta didik pun akan segan dan akan meneladani sikap.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman mendidik dengan latihan dan pengalaman dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sukses dalam perbuatan dan pekerjaan.

6. Mendidik dengan mengambil Ibrah (pelajaran) dan Mau'izah (peringatan). Makna ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya, sedangkan mau'izah ialah nasihat yang lembut dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
7. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut). Targhib ialah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat orang senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Sedangkan tarhib ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sementara itu, menurut Cecep Darmawan, metode dalam pembinaan dan pelatihan yang berbasis profetik adalah sebagai berikut:

- a) Metode Tilawah. Metode ini memiliki makna membaca metode ini diarahkan untuk membaca Al-Qur'an, dengan begitu akan terciptanya pembudayaan membaca Al-Qur'an.
- b) Metode Taklim. Metode ini berartikan proses pengajaran. Taklim di sini dalam arti pemahaman kita dalam proses tranfer dan transformasi dari pihak pertama kepada pihak kedua. Sementara itu dalam konsep pembiasaan maka dalam kaitannya pembekalan teori, nilai-nilai, kiat-kiat sukses, kiat kinerja produktif, aturan, atau tata tertib yang berlaku pada lingkungan perusahaan.
- c) Metode Tazkiyah. Kata tazkiyah berasal dari kata "zaka" yang berarti tumbuh kembang atau penyucian. Konsep ini kita maknai sebagai satu kemampuan memisahkan atau membersihkan implikasinya adalah memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan dengan tujuan untuk melakukan eliminasi perilaku-perilaku buruk.

- d) Metode Hikmah. Konsep hikmah ditujukan untuk menunjukkan pengetahuan filosofis sehingga orang yang berfilsafat disebut ahli hikmah.

Dalam implementasi Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) tumbuh berkembangnya kecerdasan kenabian dalam diri seseorang akan membuatnya memperoleh kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalfahanNya.

PENUTUP

Tumbuh dan berkembangnya kecerdasan atau potensi dalam diri seseorang akan membuat dan memperoleh kemudahan-kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalfahanNya.

Pembelajaran profetik dapat membentuk karakter bangsa, nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi.

Pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap perubahan yaitu: a) transformasi individual yang menjadikan ilmuan profetik, b) transformasi sosial, dan c) transformasi budaya. Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M.H.B, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001
- M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisad, 2004.